



**STREET ART GALLERY**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang**

Seiring berkembangnya dunia seni, terlebih lagi *street art* (*street art*), maka tak terelakkan bahwa *street art* ini sudah mulai memenuhi tembok-tembok di kota Yogyakarta ini. Mulai dari seni mural, graffiti, dan poster-poster dapat dijumpai di jalan-jalan dikota ini, namun *street art* ini terkadang membuat tembok-tembok itu menjadi kotor, tapi ada yang membuat tembok-tembok tersebut menjadi lebih indah. Hal-hal negatif, seperti kotor, tidak beraturan, dan tidak nyaman dilihat karena karya-karya yang dibuat dengan sembarangan dan tidak dibuat dengan serius. Selain itu, ada juga yang memiliki hal-hal yang positif, seperti memiliki makna, permainan warna yang indah, dan dibuat dengan serius.

Bagi masyarakat yang tidak bisa menikmati karya dari *street art* sendiri, *street art* ini dianggap hanya mengotori dan memberi kesan jelek pada tempat tersebut, sehingga banyak tempat yang oleh masyarakatnya tidak boleh digambari sama sekali. Oleh sebab itu, terkadang orang-orang yang ingin menggambar di tempat-tempat maupun tembok-tembok biasanya dilakukan dengan cepat dan pada malam menuju pagi, sehingga tiba-tiba tembok itu sudah tergambar di keesokan harinya dan orang yang tidak menyukai hal itu akan melaporkannya kepada pihak berwenang.

Bagi masyarakat yang sungguh menyukai *street art* ini, terkadang masyarakat ini dengan sengaja memperbolehkan orang-orang yang suka menggambar *street art* ini untuk menggambar ditemboknya.

Sekarang ini *street art* sendiri sudah menjadi bagian dari gaya hidup urban di kota-kota besar. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah gambar yang ada saat ini di kota Yogyakarta ini sudah menyebar dari pelosok-pelosok perumahan hingga kampung. Pelaku dan peminatnya pun mulai dari anak SD sampai mahasiswa. Namun tidak hanya dari kalangan itu saja, bahkan orang-orang kantoran pun



## STREET ART GALLERY

terkadang ada yang sebagai pelaku dalam dunia *street art* sendiri. Para penikmat ini akan berkembang menjadi seorang pelaku dalam dunia *street art*, maka gaya hidup ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup urban sekarang ini. Hal tersebutlah yang menjadikan *street art* sebagai bagian dari gaya hidup urban saat ini.

Bukan hanya gaya hidup, sekarang pun *street art* sudah dapat dijadikan lahan untuk mengeruk keuntungan. Sudah dua toko yang menjual berbagai macam kebutuhan untuk memenuhi keperluan pada seniman jalanan di Yogyakarta ini. Keuntungannya pun dapat dibilang lumayan dengan semakin marak dan bertambahnya kebutuhan para seniman jalanan untuk menghasilkan sebuah karya. Toko-toko tersebut juga sebenarnya dimiliki oleh para seniman jalanan yang menyadari akan kebutuhan para seniman jalanan untuk mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan para seniman tersebut yang dirasa sulit pada saat awal *street art* berkembang di Yogyakarta. Karena itulah barang-barang yang dijual pada toko-toko tersebut adalah barang-barang yang digunakan untuk menciptakan sebuah karya seni dari *street art*, seperti *caps*, kuas, cat semprot, masker, dan *marker*.

*Street art* adalah seni lainnya yang dikembangkan pada ruang publik, yaitu "di jalanan", meskipun istilah *unsanctioned* biasanya mengacu pada seni, sebagai lawan dari inisiatif yang disponsori oleh pemerintah. Istilah tradisional dari *street art* ini dapat mencakup karya *graffiti*, *stencil graffiti*, *sticker art*, *wheat pasting* dan seni poster jalanan, proyeksi video, seni intervensi, *guerrilla art*, *flash mobbing* dan instalasi jalanan. Biasanya, istilah *street art* atau yang lebih spesifik, yaitu *post-graffiti* digunakan untuk membedakan karya seni ruang publik kontemporer dari *graffiti* teritorial, vandalisme, dan seni perusahaan.

*Graffiti* sering kali dipandang sebagai bentuk pencarian identitas anak muda atau untuk sekedar menunjukkan eksistensi seniman jalanan. Aksi para seniman jalanan pun sering berhadapan dengan aparat kota (Satpol Pamong Praja) bahkan tidak jarang juga berhadapan dengan aparat kepolisian karena dipandang sebagai aksi yang merusak. Keberadaan bomber yang telah menjadi subkultur anak muda dipandang sebagai pemberontakan atas struktur urban semakin diterima.



## STREET ART GALLERY

Meskipun di sisi lain pandangan yang sinis terhadap seniman jalanan tetap saja ada. Di era 1980-an, graffiti yang bertebaran di tembok-tembok kota sering menuliskan kelompok geng atau nama almamater sekolah. Hal-hal tersebut sering menjadi pemicu kekerasan antar kelompok, namun seiring perkembangan zaman, rupanya graffiti tidak sekedar menuliskan nama kelompok namun juga dikemas dengan cara yang lebih artistik dan tidak sekedar *tagging* belaka. Hingga kemudian seiring perkembangan gaya hidup yang ditopang oleh media massa maupun majalah dan buku-buku luar negeri yang membahas graffiti maupun dari internet, menjadikan graffiti tidak lagi dapat dipandang sebagai bentuk politik keberbedaan, namun hanya sekedar menjadi tuntutan tren saja. Graffiti hadir sebagai eksistensi para bomber terhadap tanda zaman yang diwakili oleh tren gaya hidup dan hal ini lebih kuat tercermin daripada menunjukkan identitas bomber yang sarat ideologi keberbedaan.

Seniman dapat tantangan bila dapat menempatkan seni dalam konteks non-seni. Seniman 'jalan' tidak bercita-cita untuk mengubah definisi dari sebuah karya seni, melainkan mempertanyakan lingkungan para seniman jalanan yang ada dengan bahasanya sendiri. Para seniman ini berusaha untuk memiliki pekerjaan sehari-hari, yaitu berkomunikasi dengan orang-orang tentang tema-tema sosial yang relevan dengan cara menginformasikan nilai-nilai estetika tanpa dibatasi oleh diri sendiri. Pada tahun 1981, *Washington Project for the Art* mengadakan pameran berjudul *Street Art*, yang mendatangkan Yohanes Fekner, Fab Five Freddy, dan Lee Quinones yang biasanya bekerja secara langsung di jalanan. Fekner, pelopor dari *urban art*, masuk dalam buku Lewisohn Cedar *Street Art: The Graffiti Revolution*, yang ikut serta dalam *Street Art Exhibiton*, tahun 2008 di Tate Modern di Inggris dimana Lewisohn adalah kurator. Yohanes Fekner mengutip definisi dari *street art* sebagai, "semua seni di jalan yang bukan graffiti."



**STREET ART GALLERY**



Gambar I.1. Owl, Mezer, Moss. Venice Beach, Ca.



Gambar I.2. Damon, Jembatan Janti, Yk.

Motivasi dan tujuan yang mendorong seniman jalanan sangat beragam seperti para seniman itu sendiri. Ada arus kuat aktivisme dan subversi di *urban art*. *Street art* dapat menjadi platform yang kuat untuk menjangkau masyarakat, dan sering bertema, termasuk *adbusting*, *subvertising* dan *culture jamming* lainnya, dengan menghapus hak milik pribadi dan reklamasi di jalanan. Seniman jalanan lainnya hanya melihat ruang perkotaan sebagai format yang belum dimanfaatkan untuk karya seni pribadi, sedangkan yang lain dapat memahami tantangan dan risiko yang berkaitan dengan karya seni instalasi ilegal di tempat umum. Namun, tema universal pada sebagian besar, jika tidak semua *street art*, adalah bahwa mengadaptasi karya seni visual ke dalam format yang memanfaatkan ruang publik, memungkinkan seniman yang mungkin sebaliknya merasa tidak diberi hak untuk memberi suara, untuk mencapai audiens yang lebih luas daripada karya seni tradisional dan galeri biasanya memungkinkan.

Buku tahun 1990 "Soho Walls- Beyond Graffiti" oleh David Robinson, dokumen dari pergeseran paradigma di New York mengenai preseden berbasis teks yang didirikan oleh seniman grafiti terhadap seni di jalanan seperti bayangan angka oleh Richard Hambleton dan sekelompok dari lima seniman muda New York yang bekerja secara kolektif di bawah moniker AVANT.



## STREET ART GALLERY

Para seniman terkadang mempunyai harapan untuk dapat memamerkan hasil karyanya dan membuat pameran tunggal dari karya-karya tersebut. Kota Jakarta contohnya, pada bulan Maret awal akan ada salah seorang seniman jalanan yang akan menyelenggarakan sebuah pameran karyanya di daerah Tebet Jakarta Selatan. Di Yogyakarta pun sebenarnya sudah dua kali diadakan pameran *street art* yang diadakan oleh personal maupun tim, dan tiga kali masuk dalam pameran regional, yaitu pada tahun 2009 awal oleh “Love Hate Love” di Lembaga Indonesia-Perancis Sagan, dan pada pertengahan tahun 2009 oleh “Writer Super Team” di sebuah toko kosong di daerah perempatan Munggur. Tempat-tempat tersebut dipilih dikarenakan tempat yang tepat bagi seniman jalanan menyelenggarakan pameran tidak ada. Walau tempat-tempat tersebut yang dipilih, animo publik akan pameran tersebut cukup besar, sehingga para seniman tersebut pun terkadang mengikuti pameran seni regional yang dapat menampung hasil karya para seniman jalanan itu sendiri.

Untuk Pameran seni grafis dan graffiti, graffiti *gathering*, dan lomba-lomba yang pernah diadakan di Yogyakarta selama tahun 2009 adalah:

Tabel I.1. Jadwal Kegiatan Pameran, Lomba, dan *Graffiti Gathering*

NO.	Nama Kegiatan	Tempat Pelaksanaan	Lama Pelaksanaan
1.	“Mradeksa Raras”, Sahabat Pakuningratan.	Museum Affandi	7 Hari
2	Pameran <i>Street art</i> , LoveHateLove	LIP Sagan	26 Hari
3	Nesting Journey, Ary Dyanto	Jogja Galeri	11 Hari
4	Pameran Seni Visual, “FRESH 4 U”	Jogja Galeri	31 Hari
5	Pameran <i>Street Art</i> , Writer Super Team	Bekas Toko Lampu, Perempatan Munggur	9 Hari



## STREET ART GALLERY

6	Pameran Seni Grafis “Hangout #1”	Kedai Belakang	7 Hari
7	“STREET-NOISE”, RM. Soni Irawan dan Farhan Siki	Pengantar Galeri	12 Hari
8	Pameran Asian Youth Imagination	Jogja Galeri	12 Hari
9	<i>Graffiti gathering</i> YORC	Jalan utara Stasiun Tugu	2 Hari
10	<i>Graffiti gathering</i> SKYK	Bawah Jembatan rel kereta api Badran	2 Hari
12	Lomba Graffiti, “Moehi Level Up”	Stadion Kridosono	1 Hari
13	Lomba Graffiti, “Viva La Balkot”	Balai Kota	1 Hari
14	Lomba Graffiti Hukum UAJY, “Art on Inspiration”	Taman Kuliner, Condong Catur	1 Hari
15	Lomba Graffiti Fanta	Ambarukmo Plaza	1 Hari
16	Jogja Art Festival	Taman Budaya Yogyakarta	7 Hari
17	Wall Nation	Jalan Malioboro	12 Hari
18	Pameran Besar Seni Visual Indonesia “EXPOSIGNS”	Jogja Expo Center	6 Hari
19	Biennale X, “Jogja Jamming”	Kota Yogyakarta	32 Hari
20	<i>Graffiti gathering</i> FAT	Jalan Kenari	3 Hari



## STREET ART GALLERY

Dari tabel I.1, maka dapat diketahui bahwa terdapat 20 acara yang berhubungan dengan *street art* yang ada di kota Yogyakarta dengan total lama pelaksanaan acara 183 hari dalam satu tahun. Data ini diambil hanya tahun 2009 saja, dikarenakan pada tahun sebelumnya belum begitu banyak acara yang berhubungan dengan *street art* ini.

Tabel I.2. Kondisi Tempat Pelaksanaan Acara *Street Art* di Yogyakarta

No.	Tempat Pelaksanaan	Kondisi Tempat	Kondisi Ideal
1	Museum Affandi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Terdapat ruang pameran yang dapat memamerkan lukisan dan patung.</li><li>• Tembok ruang tidak boleh diberi gambar selain lukisan yang di tempel pada dinding.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Terdapat ruang pameran lukisan, gambar, instalasi, patung, dsb.</li><li>• Tembok ruang dapat diberi gambar-gambar selain lukisan sebagai penegas pameran karya tersebut.</li></ul>
2	LIP Sagan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Terdapat ruang pameran yang kecil</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ruang pameran yang cukup untuk memamerkan karya seniman jalanan berupa lukisan, gambar di partisi, <i>urban toys</i>, dsb.</li></ul>
3	Jogja Galeri	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ruangan yang cukup besar untuk memamerkan karya para seniman jalanan.</li><li>• Ruangan tidak dapat diberi gambar dengan maksud lebih memberi kesan <i>street art</i>.</li></ul>	Ruangan dapat diberi gambar secara bebas agar pameran lebih dapat menyalurkan makna pameran tersebut, bila ingin diberi ornamen selain lukisan, dan hasil karya lainnya.
4	Bekas Toko di daerah Munggur	Hanya ruang bekas toko yang perlu penambahan partisi agar dapat memasang karya lukisan.	Mempunyai ruang yang dapat memamerkan karya para seniman jalanan dengan baik.
5	Kedai Belakang	Tempat Pameran yang luas dan disana kita dapat berekspresi dengan bebas saat menggelar sebuah pameran.	Mempunyai ruang yang dapat digunakan secara bebas dalam berekspresi pada saat menggelar sebuah pameran.



## **STREET ART GALLERY**

Berdasarkan dari data lokasi di tabel I.2, museum Affandi, LIP, Jogja Galeri, dan Bekas Toko di daerah Munggur tidak dapat menampung pameran untuk seniman jalanan. Mulai dari kebutuhan ruang sampai tambahan-tambahan bagi pameran para seniman jalanan, dirasa belum cukup dapat menampung kebebasan para seniman jalan dalam membuat sebuah pameran. Untuk Kedai Belakang dirasa masih kurang dengan luasan ruang pameran 28 m<sup>2</sup>, sehingga ruang pameran ini hanya cukup untuk menampung pameran dengan skala perorangan, belum cukup untuk menampung pameran untuk skala besar, seperti *Jogja Art Fair*, *Biennale*, *Street Art Exhibition*, dan pameran *street art* lainnya yang berskala seluruh Yogyakarta. Kedai Belakang juga tidak mempunyai lahan yang cukup untuk perluasan dan di sekeliling dari Kedai Belakang adalah rumah-rumah penduduk yang saling berdempetan. Kondisi untuk parkir pun hanya memanfaatkan halaman depan dari bangunan yang kecil. Pencapaian menuju lokasi agak sulit, dikarenakan tidak ada papan penunjuk jalan menuju Kedai Belakang dari jalan Utama, yaitu jalan Taman Siswa. Hal-hal tersebut yang menyebabkan Kedai Belakang tidak bisa untuk dibangun ulang. Untuk itulah, dibutuhkan tempat pameran untuk *street art* yang mampu menampung aspirasi dari pameran para seniman jalanan tersebut. Selain itu, terus berkembangnya graffiti dan seni jalanan sendiri, akan mendesak kebutuhan untuk menampung acara-acara yang berhubungan dengan seni jalanan dan ajang yang dapat membuat seorang seniman jalanan lebih dapat dipandang oleh orang lain melalui karyanya yang dipajang dalam pameran, seperti pada table I.1. Hal tersebut turut mendorong akan adanya *Street Art Gallery*.

Untuk sebuah galeri, jumlah 183 hari dari 365 hari dalam setahun dirasa sudah cukup berimbang. Hal ini dikarenakan, sebuah galeri juga membutuhkan waktu perbaikan untuk galeri itu sendiri yang tidak cuma sehari atau dua hari, dan waktu untuk persiapan pameran *street art* yang bisa sampai berminggu-minggu. Selain itu, galeri yang ada di kota Yogyakarta ini yang dapat menampung pameran-pameran seni jalanan atau *street art* masih belum memenuhi kriteria untuk pameran dalam skala besar seperti *Bienalle*, *Jogja Art Fair*, dan *Street Art Exhibition*. Untuk pengembangan dari galeri yang sudah ada pun, masih terganjal



## **STREET ART GALLERY**

dari faktor lahan dari galeri itu sendiri. Sehingga 183 hari yang dipakai oleh galeri ini untuk pameran dan kurangnya galeri yang dapat membuat pameran-pameran *street art* dalam skala besar pun membuat *Street Art Gallery* di kota Yogyakarta sudah cukup layak untuk didesain.

### **I.2. Latar Belakang Permasalahan**

Galeri seni merupakan sebuah ruang yang didalamnya dapat dilaksanakan sebuah pameran seni. Pameran seni dapat berupa bermacam-macam seni, seperti seni patung, seni lukis, seni instalasi, dsb. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya pameran seni bagi seniman jalanan untuk mengadakan pameran tentang *street art*. Selain dapat memamerkan karya-karya para seniman jalanan, pameran tersebut juga dapat meningkatkan taraf hidup para seniman jalanan itu sendiri dengan menjual karya-karya seniman jalanan pada saat pameran atau setelah pameran tersebut.

Pada galeri seni yang sudah ada dapat dilihat bahwa masih belum dapat menampung ekspresi seniman jalanan dalam berkarya menurut pemahaman seniman jalanan tentang *street art*. Pemahaman tersebut adalah dimana para seniman jalanan dapat berekspresi sesuka hati pada media yang dapat menjadi tempat untuk menyalurkan ekspresi tersebut. Media tersebut dapat berupa tembok besar dan kecil, *street furniture*, pada papan bekas, poster, kanvas, dan lain sebagainya. Diharapkan bahwa nantinya ada galeri seni yang dapat menampung semua itu dalam satu wadah tanpa harus membatasi kebebasan berekspresi seniman jalanan. Galeri seperti itulah yang belum terdapat di Yogyakarta, sedangkan perkembangan *street art* di Yogyakarta mulai berkembang. Hal ini dapat dibuktikan dari mulai banyak acara-acara yang dilaksanakan akhir-akhir ini yang mengangkat tentang dunia *street art*.



## STREET ART GALLERY

Tabel I.3. Jumlah Acara *Street art* Tahun 2007-2009

No.	Tahun	Jumlah Acara
1	2007	11
2	2008	14
3	2009	20

Pada tabel I.3, dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah acara diakibatkan karena sekarang ini *street art* sudah mulai dianggap oleh masyarakat luas sebagai seni yang dapat memperindah kota dari goresan-goresan dari cat yang ada pada tembok-tembok kota.

Kegiatan pameran ini dapat dilaksanakan dengan sangat ideal jika dilaksanakan di dalam ruang yang dapat diubah sesuai dengan tema pameran para seniman jalanan. Ruangan seperti ini harus merupakan ruangan yang fleksibel dan bersuasana atraktif. Atraktif merupakan karakter perilaku tidak kasat mata yang tidak hanya bersifat psikomotorik, melainkan juga kognitif dan afektif. Karakter ini memiliki nilai psikologis yang perlu diungkapkan terhadap ruang pameran yang dapat diubah sesuai tema dari pameran para seniman jalanan. Dalam hal ini *Street Art Gallery*, merupakan bangunan yang beralasan untuk mengakomodasinya. Dengan begitu, seniman dapat mengkomunikasikan karya-karya tersebut dengan baik dan dapat menjual karya-karya itu sendiri dan suasana yang atraktif dituntut dalam *Street Art Gallery*.

Berdasarkan pameran yang akan diwadahi, kegiatan pameran *street art* akan didominasi oleh kegiatan di dalam dan di luar ruang. Oleh sebab itu, maka pengolahan ruang dalam dan ruang luar akan sangat diperlukan bagi *Street Art Gallery* ini. Elemen-elemen penciptanya pun harus diperhatikan dan diolah sedemikian pula agar sesuai dengan ruang yang memiliki suasana yang atraktif.

Selain suasana yang atraktif, galeri seni ini pun harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan pameran yang akan dipamerkan di galeri ini. Untuk itulah



## **STREET ART GALLERY**

dibutuhkan metode pembelajaran yang baik, dan itu adalah metode yang dilakukan berdasarkan pendekatan dari makna *street art* atau seni rupa jalanan ini. Pendekatan ini akan didapatkan dengan memahami seperti apa *street art* itu, hal apa yang ingin dimunculkan dari *street art* itu sendiri, dan hal lain yang dapat dijadikan pembelajaran agar terwujud desain *Street Art Gallery* yang sesuai dengan kebutuhan pameran para seniman jalanan itu sendiri. Metode dan proses pembelajaran akan dapat dilakukan dengan baik, jika dilaksanakan pada ruang-ruang yang memiliki suasana yang sesuai.

*Street art* adalah seni lainnya yang dikembangkan pada ruang publik, yaitu, "di jalanan", meskipun istilah *unsanctioned* biasanya mengacu pada seni, sebagai lawan dari inisiatif yang disponsori oleh pemerintah. Istilah tradisional dari *street art* ini dapat mencakup karya *graffiti*, *stencil graffiti*, *sticker art*, *wheat pasting* dan seni poster jalanan, proyeksi video, seni intervensi, *guerrilla art*, *flash mobbing* dan instalasi jalanan. Biasanya, istilah *street art* atau yang lebih spesifik, yaitu *post-graffiti* digunakan untuk membedakan karya seni ruang publik kontemporer dari *graffiti* teritorial, vandalisme, dan seni perusahaan.

Dari situlah karakteristik ini sangat penting bagi galeri yang akan menampung kegiatan memamerkan sebuah karya seni dari jalanan atau *street art*. Selain dapat menampung kegiatan *street art* sendiri, tempat itu juga harus dapat memberi kesan lain dari galeri biasa yang sudah ada di kota Yogyakarta dikarenakan yang dipamerkan bukan hanya pameran seni biasa, namun pameran mengenai *street art*, sehingga sangat dibutuhkan karakteristik yang kuat agar membedakan dari galeri-galeri yang sudah ada dan memunculkan ketertarikan bagi masyarakat yang melihat dan menjadi poin lebih bagi *Street Art Gallery* itu sendiri.



## **STREET ART GALLERY**

### **I.3. Permasalahan**

Permasalahan yang akan dibahas adalah Bagaimana wujud rancangan dari sebuah galeri untuk *street art* di Yogyakarta yang bersuasana atraktif melalui tatanan ruang luar dan ruang dalam berdasarkan pendekatan karakteristik *street art*?

### **I.4. Tujuan dan Sasaran**

#### **I.4.1. Tujuan**

- Terwujudnya rancangan galeri seni rupa dengan tata ruang yang sesuai dengan fungsinya sebagai *Street Art Gallery*.
- Terwujudnya ruang yang memiliki suasana atraktif yang dapat digunakan seniman jalanan agar karya mereka dapat semakin mengkomunikasikan konsep dari karya tersebut.
- Terwujudnya desain galeri yang sesuai dengan karakteristik dari *street art* itu sendiri.

#### **I.4.2 Sasaran**

- Terwujudnya tata ruang luar dan tata ruang dalam untuk galeri seni yang sesuai dengan *Galeri Street Art*.
- Terwujudnya Elemen Suprasegmen yang sesuai dengan kebutuhan pameran *street art*.

### **I.5. Lingkup Studi**

#### **I.5.1. Materi Studi**

Bagian-bagian *Street Art Gallery* yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam. Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada *Street Art Gallery* yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur—yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran/skala/proporsi—pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya. Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 20 tahun ke depan.



**STREET ART GALLERY**

### **I.5.2. Pendekatan Studi**

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan karakteristik *street art*.

### **I.6. Metode Studi**

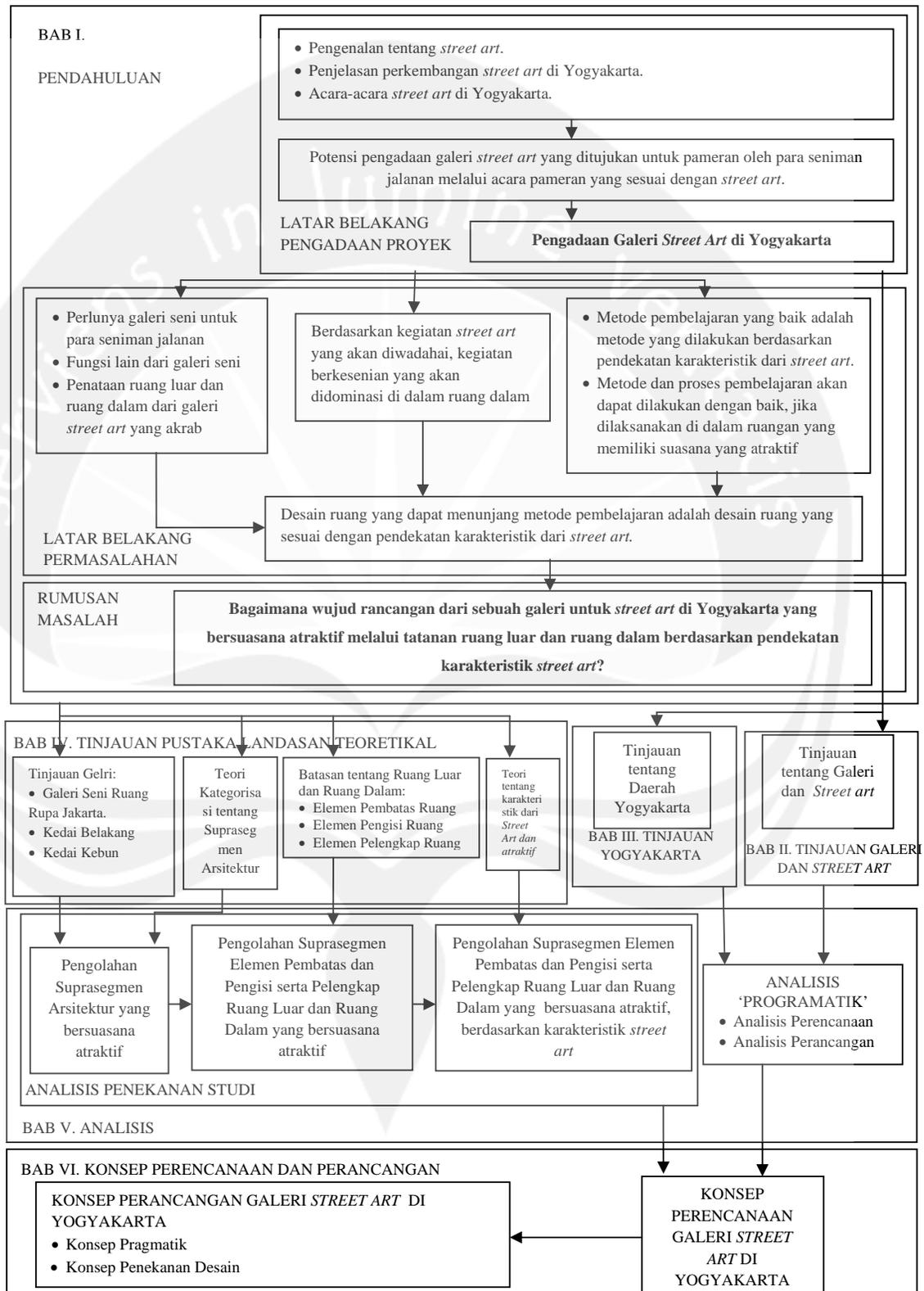
#### **I.6.1. Pola Prosedural**

Pola prosedural yang akan dipakai dalam penulisan ini adalah pola komparasi. Pola komparasi adalah pola yang menggunakan perbandingan antara galeri-galeri yang sama maupun mirip dengan *Street Art Gallery* untuk menemukan konsep yang tepat dalam mendesain *Street Art Gallery* di Yogyakarta.



## STREET ART GALLERY

### I.6.2. Tata Langkah





### **I.7. Sistematika Penulisan**

Secara singkat pembahasan meliputi :

1. **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, materi yang akan ditulis dan dibahas, tujuan dan sasaran, metoda penulisan, dan sistematika pembahasan tentang penulisan bangunan galeri ini.

2. **BAB II : TINJAUAN *STREET ART* DAN GALERI**

Berisi studi literature tentang bangunan galeri dan *street art*, yang meliputi definisi proyek, definisi *street art*, fungsi bangunan galeri, dan pelaku yang terlibat. Studi literatur dapat berasal dari studi pustaka dan bahan maupun teori yang didapat dari perkuliahan sehingga dapat mendukung penyusunan dan penulisan makalah ini.

3. **BAB III : YOGYAKARTA DAN KEHIDUPAN *STREET ART*NYA**

Berisikan data yang didapat dari peninjauan teori dan pengamatan langsung di lapangan yang berhubungan dengan penyusunan dan penulisan makalah ini.

4. **BAB IV : TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORETIKAL**

Berisikan data mengenai tinjauan galeri sebagai preseden dan teori tentang wujud, batasan tentang Suprasegmen Arsitektur, batasan tentang ruang luar dan ruang dalam, dan teori tentang karakteristik *street art*.

5. **BAB V : ANALISIS**

Berisikan analisis penekanan desain, yaitu mengenai pengolahan Suprasegmen Arsitektur, pengolahan suprasegmen Elemen Pembatas dan Pengisi, Pelengkap ruang luar dan dalam yang besuasana atraktif dan memiliki makna dari *street art*. Serta analisis Pragmatig yang berisikan tentang analisis mengenai perencanaan dan perancangan *Street Art Gallery* ini, meliputi analisis pelaku dan kegiatan, ruang dan besaran ruang, dan tapak.

6. **BAB VI : KONSEP**

Bab ini berisikan konsep dari perencanaan dan perancangan nantinya dalam rangka mendesain bangunan *Street Art Gallery*.